

# PEMBELAJARAN KURSUS MENJAHIT DI LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN GASSEBO KABUPATEN KENDAL

**Sri Wahyuni, Joko Sutarto**

*Universitas Sriwijaya*

*Sriiwahyunii@gmail.com*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis pembelajaran kursus menjahit serta faktor pendorong dan penghambat dalam pembelajaran kursus menjahit di LKP Gassebo Kendal. Desain penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Wujud data tentang subjek penelitian, yaitu 1 pengelola, 1 instruktur menjahit, dan 4 peserta didik kursus menjahit. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Hasil penelitian didapatkan bahwa proses pembelajaran ada tiga tahap, yaitu perencanaan yang sudah sesuai dengan standar yang telah ditentukan, pelaksanaan berpedoman pada tujuan dan materi belajar dengan metode teori dan praktik, evaluasi dilaksanakan ketika pembelajaran berlangsung dan akhir pembelajaran kursus menjahit. Faktor pendorong dalam pembelajaran, yaitu kemauan belajar peserta didik, instruktur, sarana dan prasarana serta biaya. Faktor penghambat dalam pembelajaran, yaitu keberagaman dan keterlambatan peserta didik serta tempat praktik yang kurang luas.

**Kata Kunci:** *Pembelajaran, Kursus Menjahit, LKP Gassebo Kendal*

**Abstract:** This study aims to describe and analyze the process, supporting and inhibiting factors of sewing courses learning at LKP Gassebo Kendal. Design of qualitative research with case study research type. Form of data about the research subject, are 1 manager, 1 sewing instructor, and 4 students sewing course. Techniques of collecting data through interviews, observation, and documentation. The validity of data using source and technique triangulation. Data analysis techniques through data reduction, data presentation, and verification / drawing conclusions. The result of the research shows that the learning process there are three stages, are the plan that has been in accordance with predetermined standards, the implementation is guided by the goals and materials learning with theory and practice method, the evaluation done ongoing and the end of the sewing course learning. The supporting factors in learning, are the learn willingness of students, instructor's competence, facilities and infrastructure also costs. Inhibiting factors in learning, are the diversity and delays of students also less extensive practice room.

**Keywords:** *Learning, Sewing Course, LKP Gassebo Kendal*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi manusia karena dengan pendidikan manusia dapat menambah pengetahuan, mengembangkan keterampilan serta dapat menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan nasional, maka kegiatan pendidikan dilaksanakan melalui tiga jalur, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sudjana (Sutarto, dkk 2017: 22) lingkungan pendidikan dalam keluarga atau pendidikan informal merupakan kegiatan pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat, dimana tiap-tiap orang memperoleh nilai, sikap keterampilan dan pengetahuan yang berasal dari pengalaman hidup sehari-hari dan dari pengaruh-pengaruh dan sumber-sumber pendidikan di dalam lingkungan hidupnya dari keluarga, tetangga, lingkungan permainan atau pekerjaan, pasar, perpustakaan, dan media masa. Pendidikan formal merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga

persekolahan yang dalam tindakan operasionalnya memiliki legalitas dan formalitas serta beberapa persyaratan yang harus dipenuhi (Sutarto, 2007: 8). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Satuan pendidikan nonformal terdiri dari lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim serta satuan pendidikan lain yang sejenis. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yaitu melalui kursus maupun pelatihan. Salah satu bentuk satuan pendidikan nonformal, yaitu Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP). LKP Gassebo merupakan Lembaga Kursus dan Pelatihan perseorangan yang berada di Jalan Pramuka No. 120 Gentan Kidul Telp (0294) 572747 Boja Kabupaten Kendal yang berdiri sejak tanggal 9 Desember 2002. Program yang diselenggarakan oleh LKP Gassebo, antara lain: kursus menjahit, kursus komputer, kursus bahasa Inggris dan kursus setir mobil.

Keunggulan dari LKP Gassebo, yaitu memiliki instruktur

yang telah berkompeten dibidangnya, mendapatkan izin dari Dinas Pendidikan dan Tenaga Kerja dengan No. 421.9/5228 421.9/5236 421.9/5335 563/1846 dan Nomor Induk Lembaga Kursus (NILEK) No. 03113.4.1.0013./31/34/35/09. Selain itu, LKP Gassebo telah terakreditasi “B” oleh Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Nonformal (BAN-PNF). Jalinan kerjasama dengan pihak lain seperti pabrik garmen/tekstil di wilayah Kendal dan Semarang. Tak hanya itu, LKP Gassebo berhasil mendapatkan bantuan dari pemerintah program Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK) dan Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) dari Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016 dan 2017. Biaya kursus yang terjangkau, media pembelajaran yang lengkap, interaksi antara instruktur dan peserta didik terbuka serta output dari peserta didik yang terarah juga menjadi keunggulan dari LKP Gassebo.

Gassebo sebagai lembaga kursus dan pelatihan memberikan solusi bagi para lulusan sekolah yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, namun ingin meniti karier bekerja di industri garmen dan tekstil atau memiliki usaha sendiri. Kursus menjahit sebagai program keterampilan menyusun materi

dengan mengacu kepada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) tata busana/menjahit pakaian yang berlaku. Dengan begitu, lulusan LKP Gassebo diharapkan memiliki daya saing yang tinggi untuk bisa memasuki pasar kerja nasional maupun internasional serta bisa menjadi penjahit profesional. Sebagaimana dinyatakan dalam penelitian terdahulu oleh Ningrum (2015), lulusan lembaga kursus Modes Aniq yang telah menyelesaikan kursus serta lulus ujian nasional akan langsung disalurkan ke perusahaan industri garmen maupun tekstil yang membutuhkan tenaga profesional. Selain itu, ada lulusan yang membuka usaha secara mandiri di tempat tinggalnya.

Instruktur yang berkompeten memiliki tugas untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran yang baik harus mencakup perencanaan yang matang, pelaksanaan yang sesuai dengan tujuan dan evaluasi yang menyeluruh agar mengetahui efektivitas proses pembelajaran yang telah berlangsung. Penelitian Sucipto dan Sutarto (2015) menjelaskan bahwa fungsi fasilitator dalam pemberdayaan, yaitu untuk memenuhi kebutuhan warga belajar. Penetapan tujuan pembelajaran harus mempertimbangkan kebutuhan

masyarakat, kesesuaian dengan potensi masyarakat dalam meningkatkan kualitas kehidupannya, kebutuhan untuk mengatasi masalah yang penting dan mendesak untuk segera diatasi.

Rumusan masalah penelitian ini, yaitu: 1) Bagaimana proses pembelajaran kursus menjahit di LKP Gassebo Kabupaten Kendal. 2) Apa faktor pendorong dan penghambat dalam proses pembelajaran kursus menjahit di LKP Gassebo Kabupaten Kendal.

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan bersifat kualitatif. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat menjelaskan secara jelas dan rinci informasi atau data yang diperoleh dalam penelitiannya secara mendalam mengenai proses pembelajaran kursus menjahit yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi yang terjadi di LKP Gassebo yang berada di Jalan Pramuka No. 120 Gentan Kidul Telp (0294) 572747 Boja Kabupaten Kendal serta faktor pendorong dan penghambat dalam proses pembelajaran kursus menjahit. Jenis penelitiannya adalah studi kasus yang menyelidiki suatu peristiwa dengan latar alamiah. Wujud data berisi tentang subjek penelitian, diantaranya: satu pengelola LKP Gassebo, satu instruktur kursus menjahit, dan empat peserta kursus menjahit.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu data utama yang diperoleh dari hasil observasi dalam perencanaan pembelajaran meliputi sarana lingkungan dan sarana pembelajaran serta alat jahit pokok dan penunjang. Terkait pelaksanaan pembelajaran meliputi proses kegiatan pembelajaran, respon peserta didik, materi, metode, media, jalinan komunikasi dan pemberian motivasi instruktur kepada peserta didik. Terkait evaluasi pembelajaran meliputi model dan jenis evaluasi. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini untuk melengkapi data yang tidak bisa diungkap melalui teknik observasi. Peneliti memberikan beberapa pertanyaan secara langsung kepada pengelola, instruktur, dan peserta didik kursus menjahit yang pada dasarnya tetap mengacu pada fokus permasalahan mengenai proses pembelajaran kursus yang meliputi perencanaan seperti tujuan pembelajaran, rekrutmen instruktur dan peserta, acuan bahan ajar, sarana pembelajaran serta penilaian belajar. Pelaksanaan seperti susunan materi, metode dan media yang digunakan, proses kegiatan dan jangka waktu pembelajaran, jalinan komunikasi dan pemberian motivasi. Evaluasi seperti tujuan, jenis, model, pelaksana dan waktu evaluasi serta faktor pendorong dan penghambat seperti peserta didik, instruktur, sarana dan prasarana, biaya dan tempat praktik dalam proses

pembelajaran kursus menjahit yang diselenggarakan oleh LKP Gassebo. Data tambahan yang didapat dari sumber bacaan dan dokumen resmi.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi meliputi gambar dari kegiatan proses pembelajaran kursus menjahit, catatan-catatan, berkas surat/arsip, visi-misi, sarana prasarana, transkrip maupun karya-karya yang telah berhasil diperoleh oleh LKP Gassebo Kabupaten Kendal tentang program kursus menjahit. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu peneliti dan alat penunjang lainnya seperti buku catatan, kamera, tape recorder, pedoman observasi dan pedoman wawancara. Keabsahan data dalam penelitian menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan dari subjek penelitian yang berbeda sedangkan triangulasi teknik, data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi akan diteliti kembali Teknik analisis data yang digunakan melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait pembelajaran kursus menjahit di LKP Gassebo Kabupaten Kendal, didapatkan hasil penelitian bahwa pembelajaran yang

mencakup: 1) Proses pembelajaran kursus menjahit yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi di LKP Gassebo. 2) Faktor pendorong dan penghambat pembelajaran kursus menjahit di LKP Gassebo adalah sebagai berikut:

Perencanaan pembelajaran kursus menjahit dilakukan dengan menentukan aspek-aspek yang ada, diantaranya yaitu: tujuan pembelajaran, instruktur, peserta kursus, bahan ajar, sarana pembelajaran, dan penilaian belajar. Tujuan pembelajaran dalam perencanaan pembelajaran merupakan hal yang mendasar yang harus ditetapkan, dimaksudkan sebagai panduan dalam menyusun dan melaksanakan serta bahan evaluasi kegiatan pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran dapat mencapai tujuan secara optimal dengan menggunakan cara-cara dan sumber secara efektif serta efisien. Tujuan pembelajaran kursus menjahit di LKP Gassebo, yaitu untuk membekali seseorang dengan pengetahuan dan keterampilan menjahit sehingga membantu untuk memasuki dunia kerja.

Instruktur merupakan orang yang bertugas mengajarkan sesuatu dan sekaligus memberikan latihan dan bimbingan kepada peserta didik. Instruktur menentukan perubahan dan pengembangan pengetahuan serta keterampilan pada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Berkaitan dengan tugas dan perannya

dalam mewujudkan perubahan dan pengembangan tersebut terhadap peserta didik, maka kompetensi seorang instruktur hendaknya mampu memberikan dampak yang positif seperti semangat belajar peserta didik yang meningkat sehingga berusaha untuk memahami materi yang diajarkan dan mempraktikkan materi yang telah dipelajari. Apabila peserta didik merasakan dampak positif selama mengikuti pembelajaran, dapat dikatakan bahwa instruktur memiliki kompetensi yang mumpuni serta berhasil melakukan perubahan dan pengembangan terhadap pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Instruktur kursus menjahit telah berkompoten dibuktikan dengan adanya sertifikat telah lulus uji kompetensi. Instruktur menjahit juga harus memiliki sikap jujur, sabar, dan telaten sehingga mampu melaksanakan tugasnya dengan tanggung jawab.

Peserta didik merupakan salah satu komponen dari pembelajaran. Pihak yang menjadi fokus dari desain pembelajaran, yaitu peserta didik itu sendiri (pebelajar). Cara merekrut peserta didik yang diterapkan oleh LKP Gassebo, yaitu melalui media elektronik, media cetak serta *getok tular* (dari mulut ke mulut). Syarat untuk mendaftar kursus menjahit adalah memenuhi administrasi dengan mengumpulkan fotocopy KTP, KK, pas foto serta membayar biaya pendaftaran. Bahan

ajar dalam pembelajaran kursus menjahit merupakan salah satu sumber belajar bagi peserta didik.

Bahan ajar berisi kumpulan atau rangkaian materi-materi belajar yang akan dibelajarkan kepada peserta didik kursus menjahit. Perubahan peserta didik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat terwujud apabila dalam bahan ajar pembelajaran yang disusun oleh instruktur mudah dipahami peserta didik. Acuan bahan ajar yang digunakan dalam kursus menjahit adalah mengacu pada Standar Kurikulum Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) yang kemudian dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dari peserta didik.

Sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang menentukan kelancaran pembelajaran kursus menjahit. Prasarana yang ada di LKP Gassebo, yaitu: gedung, ruang administrasi, ruang praktik, ruang pimpinan, mushola, kamar mandi dan tempat parkir. Sarana yang digunakan dalam pelaksanaan kursus menjahit, yaitu: mesin jahit manual dan high speed, papan tulis, meja, kursi dan alat penunjang jahit lain seperti gunting, benang, pensil dan lain-lain.

Penilaian hasil belajar dilakukan oleh instruktur menjahit, aspek yang dinilai adalah pemahaman materi dan praktik menjahit dari peserta didik. Penilaian belajar adalah tentang pengukuran

kemampuan atau kompetensi yang telah dikuasai. Penilaian dilakukan agar instruktur mengetahui kelebihan dan kekurangan dari setiap individu yang mengikuti kursus menjahit.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan langkah lanjutan setelah merencanakan segala sesuatu di dalam perencanaan pembelajaran. Aspek-aspek pelaksanaan pembelajaran kursus menjahit yang dilakukan oleh instruktur, diantaranya: materi ajar, metode, media, proses pembelajaran, waktu pembelajaran, komunikasi, dan motivasi. Pemberian materi-materi menjahit kepada peserta didik oleh instruktur hendaknya sesuai dengan kebutuhan belajar dan tujuan dari diadakannya kursus menjahit. Materi belajar menjadi inti dalam pembelajaran, hal ini dikarenakan perubahan yang terjadi pada peserta didik akan bergantung dari materi yang diberikan oleh instruktur. Materi pembelajaran yang berada di buku modul/buku ajar lainnya harus menggunakan bahasa yang umum sehingga mudah untuk dimengerti dan dipahami serta isi dari materi tersebut relevan dengan kebutuhan peserta didik. Materi yang diajarkan oleh instruktur kepada peserta didik diantaranya cara mengukur, membuat pola, memotong bahan serta teknik menjahit yang benar. Selain itu, peserta didik juga diajarkan cara menjalankan mesin dan cara menjahit lurus, segitiga, lingkaran hingga membuat saku.

Pelaksanaan kursus menjahit dapat berjalan dengan lancar bila pemilihan metode pembelajaran mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga menumbuhkan sikap aktif, kreatif, dan semangat belajar peserta didik. Oleh karena itu, instruktur harus memilih dan menerapkan metode yang sesuai dengan peserta didik agar peserta didik dapat memahami materi yang telah dipelajari. Instruktur yang telah berpengalaman dan berkompeten dalam bidang menjahit dalam pelaksanaan pembelajaran kursus menjahit harus memperhatikan peserta didik yang beragam karena perbedaan usia, pendidikan, serta sosial-ekonomi. Dengan begitu, pemilihan metode dalam pembelajaran harus yang berprinsip andragogi atau pembelajaran yang melibatkan peserta didik. Metode pembelajaran dalam kursus menjahit menggunakan metode teori dan praktik. Teori diberikan sebelum praktik menjahit dilaksanakan atau ketika proses pelaksanaan praktik menjahit berlangsung.

Proses pemberian materi pada pelaksanaan pembelajaran akan mudah dimengerti dan dipahami oleh peserta didik apabila media yang digunakan oleh instruktur sesuai dengan kebutuhan. Media atau alat penyampaian materi dapat menunjang proses pelaksanaan pembelajaran jika disiapkan dan dirancang dengan matang. Media

atau alat yang digunakan dalam proses pemberian materi oleh instruktur dapat berupa: papan tulis, spidol untuk menjabarkan materi dan mesin jahit untuk mempraktikkan materi yang telah dijabarkan. Media pembelajaran yang digunakan instruktur dalam proses belajar menggunakan papan tulis ketika menjabarkan materi dan peserta didik menggunakan alat tulis serta mesin jahit ketika mempraktikkan materi yang telah dipelajari.

Kegiatan pembelajaran pada dasarnya dimaksudkan untuk mengimplementasikan komponen pembelajaran yang menyangkut materi, metode serta media belajar. Instruktur merupakan seseorang bertugas untuk membimbing dan mengembangkan aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik peserta didik. Maka dari itu, instruktur hendaknya merancang komponen pembelajaran dengan efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. kegiatan pembelajaran didahului dengan teori mengenai cara mengukur, memotong, serta membuat pola. Peserta didik awalnya harus memahami rumus sehingga ketika melakukan pecah model akan lebih mudah. Ketika materi telah selesai diberikan, maka peserta didik akan diajarkan untuk mengenal mesin, cara memasang benang dan praktik menjahit. Alokasi waktu pembelajaran menjadi unsur penting dalam menentukan ketercapaian

tujuan dari program kursus menjahit. Jangka waktu pembelajaran yang ditetapkan oleh LKP akan menciptakan dampak positif apabila penetapan waktu pembelajaran tersebut sesuai dengan standar yang berlaku. Kegiatan pembelajaran kursus menjahit dilakukan tiga kali dalam seminggu dengan waktu dua jam setiap pertemuan. Pembelajaran kursus berlangsung selama kurang lebih 3 bulan.

Komunikasi yang baik dalam pembelajaran kursus menjahit merupakan salah satu kunci keberhasilan pembelajaran dalam mencapai tujuan. Tujuan pembelajaran dapat tercapai apabila dalam proses komunikasi terdapat timbal balik, yaitu komunikasi antar instruktur dengan peserta didik terjalin dengan baik. Terjalannya komunikasi antara instruktur dengan peserta didik penting dilakukan untuk memperlancar materi yang disampaikan kepada peserta didik. Ketika proses pembelajaran berlangsung, instruktur dan peserta didik menjalin komunikasi yang santai dan akrab. Keaktifan dan semangat belajar peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran kursus menjahit bisa timbul karena adanya dorongan atau motivasi dari peserta didik itu sendiri maupun instruktur yang memberikan motivasi kepada peserta didik. Keberhasilan pembelajaran dapat tercapai apabila instruktur selalu mengupayakan untuk membangun keaktifan dan



semangat belajar peserta didik. Instruktur dalam setiap pertemuan selalu memberikan dorongan atau motivasi untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik sehingga peserta didik tidak mudah menyerah dengan kesulitan yang dihadapi selama kursus menjahit.

Tahap evaluasi merupakan proses yang berfungsi untuk mengetahui dan mengukur hasil dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Terkait evaluasi pembelajaran kursus menjahit dilakukan dengan memperhatikan aspek yang terdiri dari: tujuan evaluasi, jenis evaluasi, model evaluasi, pelaksana evaluasi, dan waktu evaluasi. Pencapaian hasil belajar akan diketahui dan diukur apabila dilakukan evaluasi terhadap program yang dilakukan. Evaluasi diperlukan dalam proses pembelajaran karena hasil dari evaluasi tersebut menggambarkan tingkat keberhasilan dari suatu program. Mengetahui hambatan dan dorongan dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan evaluasi. Tujuan dari diadakannya evaluasi adalah untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam memahami materi dan mempraktikkan materi yang telah diajarkan.

Jenis evaluasi yang dilaksanakan oleh instruktur dalam pembelajaran kursus menjahit adalah evaluasi formatif yang dilaksanakan di awal pembelajaran, saat pembelajaran berjalan, dan evaluasi

sumatif yang dilakukan di akhir dari pembelajaran. Beberapa model evaluasi yang dapat digunakan untuk mengukur dan menganalisis tujuan dari program pembelajaran dengan keluaran/output dari program pembelajaran. Pemilihan model evaluasi yang tepat dapat menghasilkan data-data yang objektif terhadap evaluasi yang dilakukan. Demikian pula, evaluasi yang dilaksanakan secara sistematis diharapkan mampu menghasilkan data-data yang rinci. Model evaluasi pembelajaran kursus menjahit yang dilakukan oleh instruktur adalah pada awal pertemuan untuk memberikan arahan kepada peserta didik dan ketika pembelajaran kursus berlangsung yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang telah diberikan.

Pelaksana evaluasi atau evaluator merupakan orang yang menilai, memeriksa, dan mengukur ketercapaian tujuan dari kegiatan pembelajaran. Evaluator mempunyai tugas untuk menghimpun, mendiagnosis, menganalisis data sehingga mengetahui hambatan dan kekuatan atau dukungan dalam pembelajaran serta mengetahui sejauhmana tujuan dapat tercapai dan mengamati hasil belajar dari peserta didik. Evaluasi pembelajaran dilaksanakan oleh instruktur menjahit sendiri. Evaluasi program dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan secara cermat dan

tepat segala unsur-unsur evaluasi salah satu unsur tersebut adalah pemilihan waktu evaluasi. Indikator waktu evaluasi pada dasarnya terbagi pada pada awal perencanaan program pembelajaran, saat pembelajaran berlangsung, dan akhir dari proses pembelajaran. Evaluasi dilakukan dari setiap pertemuan serta akhir pertemuan dalam proses pembelajaran kursus menjahit.

Menjalankan suatu pembelajaran kursus tidak terlepas dari beberapa faktor pendorong dan penghambat yang mempengaruhi keberhasilan atau ketercapaian dari tujuan pembelajaran itu sendiri. Pada pembelajaran kursus menjahit di LKP Gassebo memiliki faktor pendorong dan penghambat yang bersifat internal dan eksternal. Faktor internal mencakup dua aspek, yaitu fisik dan psikis dari dalam diri peserta didik. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik seperti lingkungan belajar. Faktor pendorong proses pembelajaran kursus menjahit, yaitu kemauan belajar dari peserta didik sehingga mampu mendorong peserta didik dalam memahami materi menjahit, kompetensi instruktur serta sarana dan prasarana yang memadai dan biaya yang dibayarkan peserta didik. Selain faktor pendorong dalam pembelajaran menjahit, ditemukan bahwa faktor yang menjahit hambatan dalam pembelajaran diantaranya, yaitu peserta didik yang

memiliki latar belakang pendidikan, usia, sosial ekonomi yang berbeda serta keterlambatan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Tak hanya itu, tempat pembelajaran kursus menjahit kurang luas karena mesin yang terlalu banyak di tempat praktik.

Peneliti telah memperoleh hasil dari penelitian yang dilakukan, pembelajaran kursus menjahit terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi serta peneliti menambahkan fokus penelitian lain, yaitu faktor pendorong dan penghambat dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian terhadap pembelajaran kursus menjahit, perencanaan dilakukan oleh pengelola dan instruktur untuk mempersiapkan materi, media dan metode yang akan digunakan untuk memperlancarkan pelaksanaan pembelajaran kursus menjahit sehingga tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai. Perencanaan yang diterapkan terhadap pembelajaran kursus menjahit di LKP Gaasebo sesuai dengan teori dari Kauffman sebagaimana yang dikutip oleh Sutomo (2012: 12) yang menyatakan bahwa perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menentukan jalan serta sumber yang untuk mencapai tujuan itu seefektif dan seefisien mungkin.

Menurut Gerlach dan Ely dalam Sutarto, dkk (2017: 64-65) menyatakan bahwa perumusan tujuan di dalam kegiatan pembelajaran adalah sangat penting karena beberapa alasan, yaitu: a) memberikan arah kegiatan pembelajaran, b) untuk mengetahui kemajuan belajar dan perlu ada tidaknya pemberian pembelajaran pembinaan bagi partisipan (*remedial teaching*), c) sebagai bahan komunikasi. Teori tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran kursus menjahit, yaitu untuk membekali seseorang dengan pengetahuan dan keterampilan menjahit sehingga membantu dalam memasuki dunia kerja atau dunia usaha. Tujuan yang telah ditetapkan memberikan arah kegiatan pembelajaran dan bisa mengetahui kemajuan belajar peserta didik dari setiap praktik yang dilakukan.

Tenaga pendidik yang profesional adalah tenaga yang memiliki kompetensi dengan kemampuan yang dapat diandalkan, berdaya guna dan berhasil guna di dalam melayani dan membantu partisipan di dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Rifa'i (2009: 32) mengenai prinsip pembelajaran orang dewasa yang harus dipahami oleh pendidik profesional, yaitu: belajar swa-arah, belajar mengetahui cara-cara belajar, belajar mengevaluasi diri, pentingnya perasaan, bebas dari ancaman. Hal

ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutarto, et al (2017) yang berjudul "*Design of Training Based on Needs to Improve Pedagogic Competence of The Tutors*" bahwa desain pelatihan konseptual dikembangkan untuk memperbaiki kompetensi pedagogis tutor sehingga pelatihan yang diadakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Menurut Sutarto, dkk (2017: 62-63) peserta didik dalam sistem pembelajaran merupakan komponen utama yang berperan sebagai subjek sekaligus objek. Sebagai subjek karena peserta didik adalah individu yang melakukan proses pembelajaran. Sebagai objek karena kegiatan pembelajaran dihadapkan dapat mencapai perubahan perilaku pada diri peserta didik. Teori ini memperkuat bahwa tanpa peserta didik proses pembelajaran kursus menjahit tidak akan berjalan sebagaimana yang diharapkan karena peserta didik merupakan subjek yang melakukan proses pembelajaran.

Menurut Salma (Kustiono, 2013: 13-22) menyimpulkan bahwa komponen dasar dalam perencanaan proses kegiatan pembelajaran yang perlu dirumuskan salah satunya adalah: bahan ajar. Bahan ajar atau materi pembelajaran adalah materi yang harus dipelajari oleh warga belajar dalam proses belajar. Bahan ajar dalam proses pembelajaran kursus menjahit mengacu pada kurikulum SKKNI, yaitu modul yang

berisi materi tentang cara mengukur, membuat pola dan memotong bahan. Proses pembelajaran dilakukan sesuai dengan silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Sumber belajar yang dilibatkan dalam proses perencanaan meliputi sumber belajar manusiawi dan sumber non manusiawi. Sumber manusiawi adalah pamong belajar, tutor, fasilitator, penyuluh lapangan, pimpinan lembaga, peserta didik dan mereka yang terlibat didalamnya. Sumber belajar non manusiawi, yaitu sarana dan prasarana, waktu, materi ajar, biaya, lingkungan sosial budaya dan lingkungan alam (Abdulkhak dalam Sutarto, 2013: 30-31). Teori tersebut sejalan dengan sumber belajar manusia dan non manusia dirancang untuk menunjang proses pembelajaran. Instruktur menjahit merupakan sumber belajar manusia yang bertugas untuk mendidik peserta didik yang mengikuti kursus menjahit. Sedangkan sumber belajar non manusia berupa sarana dan prasarana di LKP Gassebo yang digunakan untuk memudahkan peserta didik dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Sarana yang dimiliki LKP Gassebo dan digunakan oleh peserta didik, diantaranya yaitu: mesin jahit manual dan high speed, dan alat penunjang lainnya seperti benang dan gunting.

Menurut Salma (Kustiono, 2013: 22) menyimpulkan bahwa komponen dasar dalam perencanaan

pembelajaran yang perlu dirumuskan salah satunya adalah penilaian belajar. Penilaian belajar adalah tentang pengukuran kemampuan atau kompetensi yang sudah dikuasai atau belum. Penilaian tidak hanya berkaitan dengan angka tertentu sebagai hasil belajar yang menunjukkan prestasi pebelajar. Sejalan dengan teori, hasil penelitian mengungkapkan bahwa penilaian hasil belajar dilakukan oleh instruktur menjahit, aspek yang dinilai adalah pemahaman materi dan praktik menjahit yang dilakukan oleh peserta didik. Penilaian dilakukan agar instruktur mengetahui dan mengukur kemampuan dari setiap individu yang mengikuti kursus menjahit

Pelaksanaan pembelajaran pada konsepnya terjadi proses interaksi antara instruktur dengan peserta didik serta sumber daya yang terkandung didalamnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Ernawati dan Sungkowo (2017) hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa proses pembelajaran adalah interaksi yang dilakukan oleh pendidik dengan warga belajar dengan materi (bahan) penyampaian yang ingin disampaikan kepada warga belajar agar terjadi perubahan perilaku, maupun kognitif. Menurut Rohani (Kustiono, 2013: 22) menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah proses realisasi dari perencanaan untuk mencapai tujuan

pembelajaran yang telah direncanakan atau dengan kata lain pelaksanaan pembelajaran selayaknya berpegang pada apa yang tertuang dalam perencanaan. Sejalan dengan itu, sebagaimana pembelajaran kursus menjahit dilaksanakan sebagai implementasi dari apa yang telah direncanakan. Pelaksanaan pembelajaran kursus menjahit mengacu pada yang tertuang dalam perencanaan sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran kursus menjahit di LKP Gassebo, indikator-indikator yang dijadikan ukuran untuk menetapkan kinerja pelaksanaan pembelajaran oleh instruktur menurut Sutarto (2013: 52-54), yaitu: materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, penciptaan komunikasi dalam pembelajaran, pemberian motivasi dalam pembelajaran, pengembangan sikap positif, pengembangan keterbukaan. Senada dengan teori tersebut, instruktur dalam melaksanakan pembelajaran kursus menjahit memberikan materi sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta menggunakan media papan tulis untuk menyampaikan materi dan mesin jahit untuk mempraktikkan materi yang telah dipelajari. Selain itu, metode teori dan praktik yang diterapkan oleh instruktur memudahkan peserta didik dalam

memahami materi. Instruktur menjahit juga menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik sehingga tercipta semangat belajar dalam diri peserta didik selama pembelajaran. Dengan begitu, diharapkan peserta didik akan lebih termotivasi untuk bisa menyelesaikan kursus dan menerapkan keterampilan yang dimiliki sehingga memudahkan dalam memasuki dunia kerja atau dunia usaha. Penelitian yang dilakukan oleh Utsman (2016) mengungkapkan bahwa materi belajar yang diberikan mengacu kepada ketentuan yang telah ditetapkan.

Menurut Sutarto (2013: 52) salah indikator untuk menetapkan kinerja pelaksanaan pembelajaran oleh instruktur, yaitu materi pembelajaran: a) mampu menampilkan penyampaian materi pembelajaran di kelas dan diskusi kelompok. b) mampu menciptakan situasi belajar interaktif dalam pembelajaran. c) mampu mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik. d) memberikan contoh penjelasan yang dapat mempermudah pemahaman peserta didik. e) memberikan tugas kepada peserta didik sebagai tindak lanjut proses pembelajaran berikutnya. Sejalan dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya, materi yang diajarkan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran mengacu berdasarkan kurikulum SKKNI

(Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia), kemudian dikembangkan oleh instruktur sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Materi yang diajarkan oleh instruktur kepada peserta didik, diantaranya: cara mengukur, membuat pola, memotong bahan sesuai dengan teknik menjahit. Di samping itu, peserta didik mempelajari cara menjalankan mesin dan cara menjahit lurus, segitiga, lingkaran hingga membuat saku.

Salah satu indikator yang dijadikan ukuran untuk menetapkan kinerja pelaksanaan pembelajaran oleh instruktur, yaitu metode pembelajaran. Metode pembelajaran: a) mampu menerapkan metode pembelajaran sesuai dengan tujuan dan peserta didik. b) mampu mendorong motivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam situasi mandiri dan belajar kelompok (Sutarto, 2013: 52). Menurut Wulandari dan Ilyas (2015) hasil penelitian menjelaskan bahwa pelatihan otomotif BLKI Semarang memilih metode pembelajaran disesuaikan yang dengan topik bahasan. Metode yang digunakan yaitu ceramah, demonstrasi/ latihan, dan tanya jawab. Senada dengan teori dan hasil penelitian di atas, untuk menunjang keberhasilan dan kelancaran proses pembelajaran kursus menjahit, maka instruktur mengkombinasikan beberapa metode. Metode yang diterapkan oleh instruktur yaitu teori dan praktik. Teori diberikan di awal

pembelajaran agar peserta didik memiliki pandangan terhadap sesuatu yang akan mereka kerjakan. Setelah peserta didik mempelajari materi, maka langkah selanjutnya adalah mempraktikkannya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aningtiyas, dkk (2012) bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode praktik dan teori, dimana praktik dan teori berlangsung secara bersamaan.

Menurut Kisworo (2017: 85) media pembelajaran adalah segala hal yang bisa dijadikan alat bantu untuk menyampaikan pesan kepada peserta didik. Hal di atas sejalan dengan pembelajaran kursus menjahit bahwa media belajar yang dipakai oleh instruktur digunakan untuk membantu penyampaian materi sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Instruktur menjahit menggunakan media papan tulis untuk menjabarkan materi yang disampaikan kepada peserta didik, kemudian menggunakan mesin jahit manual atau high speed untuk melaksanakan praktik menjahit. Pelaksanaan pembelajaran kursus menjahit terkait jangka waktu pembelajaran dilaksanakan dua jam dimulai pukul 09.00 sampai dengan 11.00 WIB dalam setiap kali pertemuan. Program kursus menjahit tata busana dilaksanakan dalam kurun waktu 36 kali pertemuan sedangkan kursus garmen 20 kali pertemuan. Dalam seminggu

pelaksanaan kursus menjahit dilaksanakan selama 3 kali pertemuan, yaitu hari Kamis, Jumat, dan Sabtu.

Menurut Sutarto (2013: 54) penciptaan komunikasi dalam pembelajaran dapat dilakukan oleh instruktur melalui indikator sebagai berikut: a) berkomunikasi dengan peserta didik. b) menampilkan kegairahan dalam pembelajaran. c) mengelola interaksi perilaku dalam pembelajaran. Sejalan dengan teori, selama proses pembelajaran kursus menjahit yang dilaksanakan oleh instruktur diusahakan untuk selalu menjalin interaksi dan komunikasi dengan peserta didik. Hal ini dimaksudkan, supaya setiap materi yang diajarkan oleh instruktur dapat dipahami oleh peserta didik secara keseluruhan. Jalinan komunikasi yang baik antara instruktur dan peserta didik dapat menciptakan sikap keterbukaan dalam diri peserta didik sehingga ketika ada materi yang kurang dipahami oleh peserta didik akan langsung ditanyakan kepada instruktur. Dengan begitu, instruktur akan menjelaskan kembali materi yang tidak dipahami sampai peserta didik paham terhadap materi yang diajarkan.

Instruktur dalam setiap pertemuan pembelajaran kursus menjahit dengan peserta didik selalu memberikan dorongan atau motivasi untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik. Instruktur seringkali memberi semangat kepada

peserta dengan ungkapan jangan menyerah karena semua butuh proses. Tidak perlu terburu-buru dalam mengerjakan sesuatu, santai saja. Hal itu, sejalan dengan teori dari Sutarto (2013: 54) tentang pemberian motivasi dalam pembelajaran, yaitu: a) memberikan dorongan motivasi kepada peserta didik. b) memberikan dorongan untuk saling bekerja sama melalui diskusi kelompok. Teori di atas didukung oleh penelitian Sutarto (2016) berjudul *Determinant Factors of The Effectiveness Learning Process and Learning Output of Equivalent Education* menyatakan: “efektivitas pembelajaran diukur dari perilaku tutor dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan cara melihat indikator penggunaan metode, bahan pembelajaran dan media, komunikasi pendidik dengan pelajar, menunjukkan metode belajar yang sesuai dengan tujuan, mendorong dan mengarahkan keterlibatan peserta didik, mengembangkan sikap positif serta menjadi pendidik yang bekerja setulus hati untuk peserta didik, menampilkan kegiatan belajar, dan menilai proses belajar mengajar dan mengawasi kegiatan peserta didik”.

Hasil dari proses pelaksanaan pembelajaran menjadi suatu hal yang penting untuk diketahui. Dikarenakan hasil pembelajaran dapat menggambarkan pencapaian tujuan dari pembelajaran serta mengetahui sejauhmana tujuan

pembelajaran dapat dicapai. Menurut Rifa'i (2007: 2), mengungkapkan bahwa evaluasi merupakan proses pengumpulan dan analisis data atau informasi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan atau nilai tambah dari kegiatan pendidikan. Sutarto (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa efektivitas proses pembelajaran pendidikan kesetaraan paket B tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan motivasi dari tutor, namun juga dipengaruhi oleh iklim kerja. Teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut sejalan dengan evaluasi proses pembelajaran kursus menjahit, yaitu untuk mengetahui kemampuan penyerapan materi dan cara mempraktikkan materi dari peserta didik. Selain itu, mengetahui hambatan yang dihadapi dan dukungan yang menunjang dalam proses pembelajaran kursus menjahit.

Menurut Rifa'i (2007: 12) evaluator dalam pembelajaran dipegang oleh seorang instruktur, maka untuk itu seorang instruktur seharusnya: bersikap ilmiah, kompeten, jujur, objektif, faktual, dan terbuka. Menurut Apriani dan Tri (2015) hasil penelitian menjelaskan bahwa evaluasi dalam penyelenggaraan program bina keluarga remaja dilakukan oleh tutor dan pengelola. Sejalan dengan teori, evaluasi pembelajaran kursus menjahit dilakukan oleh instruktur menjahit sendiri. Hal ini dikarenakan, instruktur merupakan orang yang berkompeten dalam

bidang menjahit. Evaluasi pembelajaran kursus menjahit dilaksanakan ketika pembelajaran berlangsung dan akhir dari pertemuan kursus menjahit dilaksanakan ujian teori dan praktik. Hal tersebut, senada dengan teori dari Harjanto dalam Kustiono (2013: 21-22) menjelaskan bahwa dalam evaluasi pembelajaran secara umum ada empat jenis evaluasi, yaitu: evaluasi *placement*, evaluasi formatif, evaluasi sumatif, dan evaluasi diagnostik. Sesuai teori, jenis evaluasi pembelajaran kursus menjahit yang dilaksanakan oleh instruktur ada dua jenis, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Hal demikian dapat diketahui terhadap evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh instruktur setiap kali proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi akhir dari pembelajaran kursus menjahit dilaksanakan melalui tes praktik.

Kaufman dan Thomas membedakan model evaluasi menjadi delapan, (Arikunto dan Cepi, 2014: 40-48), yaitu: *Goal Oriented Evaluation Model*, *Goal Free Evaluation Model*, *Formatif-Sumatif Evaluation Model*, *Countenance Evaluation Model*, *CSE-UCLA Evaluation Model*, *CIPP Evaluation Model*, *Discrepancy Model*. Sejalan dengan teori, model pembelajaran kursus menjahit yang dilakukan oleh instruktur adalah model formatif-sumatif. Evaluasi



formatif diberikan kepada peserta didik dalam bentuk praktik pada setiap pertemuan ketika proses pembelajaran kursus menjahit, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan di akhir pertemuan dalam proses pembelajaran kursus menjahit untuk mengetahui kemampuan peserta didik mengenai materi serta praktik dalam mengimplementasikan materi yang telah dipelajari.

Pembelajaran kursus menjahit tidak terlepas dari faktor pendorong dan penghambat yang mempengaruhi keberhasilan dari pencapaian tujuan pembelajaran. Supriyono dan Widodo dalam Kustiono (2013: 33-37) menyatakan bahwa pencapaian seorang individu yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (*internal*) maupun dari luar (*eksternal*) individu. Sejalan dengan teori, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembelajaran kursus menjahit dapat diidentifikasi menjadi 2 aspek, yaitu faktor yang bersifat internal dan faktor eksternal. Faktor internal bersumber dari dalam diri individu, sedangkan faktor eksternal bersumber dari luar diri individu.

Faktor pendorong dalam pembelajaran kursus menjahit, yaitu kemauan belajar peserta didik menjadi dorongan untuk memahami materi dan mempraktikkan materi yang telah dipelajari. Sarana prasarana yang disediakan oleh LKP Gassebo sehingga peserta didik dapat

menggunakan sarana belajar yang ada untuk menunjang praktik menjahit. Instruktur yang berkompeten dalam bidang menjahit membantu peserta didik ketika mengalami kesulitan dalam pembelajaran kursus menjahit. Selain itu, biaya yang dibayarkan oleh peserta didik dapat mendukung proses pembelajaran. Biaya tersebut dapat digunakan untuk membeli peralatan menjahit, pembayaran listrik yang dipakai selama proses pembelajaran sehingga proses dapat berjalan lancar.

Faktor penghambat dalam proses pembelajaran kursus menjahit, yaitu peserta didik yang beragam dan memiliki latar belakang berbeda mulai dari usia, pendidikan hingga sosial-ekonomi. Peserta didik yang datang terlambat menjadi hambatan karena tujuan dalam pembelajaran tidak tercapai sesuai dengan harapan. Selain itu, tempat pembelajaran kursus menjahit kurang luas bagi peserta didik dikarenakan banyaknya mesin dalam satu tempat.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Simpulan dalam penelitian ini adalah: Pembelajaran kursus menjahit yang dilaksanakan berjalan secara terstruktur dan sistematis, terdiri atas tahapan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Faktor pendorong proses pembelajaran kursus menjahit, yaitu kemauan belajar dari peserta

didik, kompetensi instruktur, sarana dan prasarana serta biaya. Faktor penghambat dalam proses pembelajaran kursus menjahit adalah peserta didik yang beragam mulai dari usia, pendidikan, dan sosial-ekonomi, keterlambatan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran serta tempat kursus yang kurang luas.

Saran yang dapat disampaikan: Pengelola diharapkan melakukan evaluasi secara berkesinambungan terhadap program kursus menjahit. Instruktur dalam proses pelaksanaan pembelajaran diharapkan memiliki buku kendali perkembangan peserta didik. Peserta didik diharapkan datang tepat waktu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Muhammad. 2009. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 1. (2): 147- 161.
- Al-Athari, Ahmad and Mohamed Zairi. 2002. Training evaluation: an empirical study in Kuwait. *Journal of European Industrial Training*. 26. (5): 241-251.
- Amin, Sholikhul dan Joko Sutarto. 2015. Pelaksanaan Pembelajaran Program Pendidikan Kecakapan Hidup (Pelatihan Life Skill Computer di Pondok Pesantren Salafiyah Roudlotul Mubtadiin Balekambang Jepara Tahun 2015). *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. 4. (2): 79-86.
- Aningtiyas, Enggar Sari, Fakhruddin dan Ilyas. 2012. Pengelolaan Kursus Musik (Studi Pada Lembaga Kursus Musik 99 Jl. Pattimura Raya Ungaran Kabupaten Semarang). *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. 1. (1): 1-6.
- Apriani, Fitri dan Tri Suminar. 2015. Manajemen Penyelenggaraan Program Bina Keluarga Remaja Melalui Kegiatan Keterampilan Merajut Di RW 06 Kelurahan Bandarjo Ungaran Barat. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. 4. (1): 1-6.
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. 2014. *Evaluasi Program Pendidikan (Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azhar. 2011. Model Pembelajaran Kewirausahaan Pada PKBM Binaan SKB Kabupaten Temanggung. *Jurnal Kependidikan*. 41. (1). 11-22.
- Ciptasari, Dewi Ratna dan Utsman. 2015. Manajemen Program Pendidikan Kesetaraan Kejar Paket C “Harapan Bangsa” Di UPTD SKB Ungaran Semarang. *Journal of Non*

- Formal Education and Community Empowerment*. 4. (2): 115-120.
- Hadi, Sofyan dan Yoyon Suryono. 2014. Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Kecakapan Hidup Pada Pendidikan Luar Sekolah. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. 18. (2). 261-274.
- Davies, Anne. 2006. Management Development Through Self Managed Learning: The Case Of West Sussex County Council. *Development and Learning in Organization*. 20. (4): 16-18.
- Ekosiswoyo, Rasdi dan Joko Sutarto. 2015. Model Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Berbasis Keterampilan Vokasional. *Journal Of Nonformal Education*. 1. (1): 36-41.
- Ernawati dan Sungkowo Edy Mulyono. 2017. Manajemen Pembelajaran Program Paket C di PKBM Bangkit Kota Semarang. *Journal of Nonformal Education*. 3.(1): 60-71.
- Hidayat, Agi Syarif, et al. 2017. The Training And Competence Effect Of PT Batik Trusmi Cirebon'Semployee Performance. *Journal of Applied Management (JAM)*. 15. (2): 346-354.
- Hidayat, Arif dan MHD Natsir. 2015. Gambaran Pelaksanaan Pembelajaran Kursus Menjahit Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Pkbm) As-Salam Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar. *SPEKTRUM PLS*. 3. (1). 1-12.
- Hurmaini, M. 2013. Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah / Pelatihan Orang Dewasa. *Edu-Math*. Vol. 4: 1-12.
- Husein, Ahmad dan Joko Sutarto. 2017. Pembelajaran Kursus Menjahit Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan (LKP) Nissan Fortuna Kabupaten Kudus. *Eksistensi PLS (E-Plus) UNTIRTA*. 2. (1): 30-37.
- Kisworo, Bagus. 2017. Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Prinsip-Prinsip Pendidikan Orang Dewasa Di PKBM Indonesia Pusaka Ngaliyan Semarang. *Journal of Nonformal Education*. 3. (1): 80-86.
- Kustiono. 2013. *Teori Belajar dan Implementasinya Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lestari, Dwi Puji dan Tri Suminar. 2016. Pola Pembelajaran Program Kecakapan Hidup Menjahit Di BLK Kabupaten Pekalongan. *Journal Of Nonformal Education*. 2. (2): 121-127.
- Little, Bob. 2005. Compliance: a convincing case for learning management systems.

- Industrial and Commercial Training*. 37. (3): 124-129.
- Meilya, Ika Rizqi, Fakhruddin dan Rasdi Ekosiswoyo. 2014. Pengelolaan Pembelajaran Dialogis Paulo Freire Pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga Jawa Tengah. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. 2. (1): 7-16.
- Mustika, Dian, Sawa Suryana dan Sungkowo Edy Mulyono. 2013. Proses Pembelajaran Kewirausahaan Pada Program Kejar Paket C” Harapan Bangsa” Di UPTD SKB (Sanggar Kegiatan Belajar) Ungaran Kabupaten Semarang. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. 2. (1): 24-31.
- Ningrum, Melina Kartika. 2015. Evaluasi Program Kursus Menjahit Dalam Upaya Pemberdayaan Perempuan di LKP Modes Aniq Sidoarjo. *J+PLUS UNESA*. 4. (1): 1-2.
- Nuraini, Endah., dkk. 2016. Kajian Evaluasi Pelatihan Program Pengembangan Manajemen. *Jurnal Aplikasi Manajemen*. 14. (2): 254- 266.
- Nuriyah, Nunung. 2014. Evaluasi Pembelajaran: Sebuah Kajian Teori. *Jurnal Edueksos*. 4. (1): 73-86.
- Putri, Ianrita Aprilia Pratama. 2014. Studi Tentang Kemandirian Warga Belajar Melalui Kursus Menjahit Di PKBM Ki Hajar Dewantoro Desa Jegreg Kecamatan Lengkung Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Manajemen*. 16. (2).
- Raharjo, Tri Joko, Fakhruddin dan Joko Sutarto. 2017. Effectiveness Analysis of Non-formal Education Learning in Central Java. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*. Vol 66. 108-114.
- Ridwan, Ihwan dan Yoyon Suryono. 2015. Evaluasi Program Pelatihan Vokasi Di Sanggar Kegiatan Belajar Ujung Pandang Kota Makassar. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. 2. (2): 145-155.
- Rifa’i, Achmad RC. 2007. *Evaluasi Pembelajaran*. Semarang: UNNES Press.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Desain Pembelajaran Orang Dewasa*. Semarang: UNNES Press.
- \_\_\_\_\_. 2013. Model Pengelolaan Program Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Jilid 19. (1): 120-127.
- Saputra, Wendy Ariyadi. 2015. Pembelajaran Kejar Paket C Yang Terintegrasi Lifeskill Di UPTD SKB Ungaran. *Journal*

- of Non Formal Education and Community Empowerment*. 2. (2): 143-150.
- Septyana, Hardhike. 2013. Manajemen Pembelajaran Berbasis Kompetensi Pelatihan Menjahit Di Lembaga Pelatihan Kerja Swasta (LPKS) Fortuna Dukuh Siberuk Kabupaten Batang. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. 2. (2): 46-50.
- Sucipto, Nindri Rakhmadani dan Joko Sutarto. 2015. Pemberdayaan Masyarakat Miskin Untuk Meningkatkan Kecakapan Hidup Melalui Kursus Menjahit Di LKP Elisa Tegal. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. 4. (2): 135-142.
- Sujanto, Alex. 2013. Model Manajemen Kursus Link And Match Lembaga Kursus Dan Pelatihan Program Menjahit Garmen Di Kota Salatiga. *INFOKAM*. 2. (9): 71-77.
- Sukardi, M. Ismail, dan Ni Made Novi Suryanti. 2014. Model Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Keterampilan Lokal Bagi Anak Putus Sekolah Pada Masyarakat Marginal. *Cakrawala Pendidikan*. Jilid 33. (2): 402-412.
- Sutarto, Joko. 2007. *Pendidikan NonFormal (Konsep Dasar, Proses Pembelajaran, dan Pemberdayaan Masyarakat)*. Semarang: UNNES Press.
- \_\_\_\_\_. 2010. Determinan Mutu Proses dan Hasil Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 17. (3): 210-217.
- \_\_\_\_\_. 2011. Learning Behavior Effectiveness Management of Equivalent Education. *Aplikasi Manajemen*. 9. (2): 426-433.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Manajemen Pelatihan*. Yogyakarta: Deepublish.
- \_\_\_\_\_. 2016. Determinant Factors of The Effectiveness Learning Process and Learning Output of Equaivalent Education. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*. 88. (3): 90-95.
- \_\_\_\_\_, et al. 2017. Design of Training Based on Needs to Improve Pedagogic Competence of The Tutors. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*. Vol. 66: 102-107.
- \_\_\_\_\_, dkk. 2017. *Pendidikan Nonformal Teori dan Program*. Semarang: Widya Karya.
- Sutisna, Anan dan Sutaryat Trisnamasyah. 2010. Model Pelatihan Berbasis Kinerja Dalam Peningkatan Kompetensi Tutor Pendidikan

- Kesetaraan. *Cakrawala Pendidikan*. (3): 365- 378.
- Sutomo, dkk. 2012. *Manajemen Sekolah*. Semarang: UNNES Press.
- Triwiyanto, Teguh. 2015. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2012. Semarang: UPT UNNES Press.
- Utsman. 2016. Evaluasi Potensi Kelompok Belajar Paket B Untuk Menunjang Wajib Belajar 9 Tahun. *Journal of Nonformal Education*. 2. (2): 152- 161.
- Wahyuningtyas, Eva dkk. 2012. Pengelolaan Program Pelatihan Menjahit Tingkat Dasar Pada Anak Putus Sekolah Di Balai Latihan Kerja (BLK) Demak. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. 1. (2): 17-24.
- Widiasih, Eka dan Tri Suminar. 2015. Monitoring dan Evaluasi Program Pelatihan Batik Brebesan (Studi di Mitra Batik Desa Bentar, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes). *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. 4. (1): 41-48.
- Wikanah, Does Ichwani Tri. 2015. Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Kualitas Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan Magistra Utama Kota Semarang. *Journal of Nonformal Education*. 1. (1): 44-50.
- Wulandari, Nur Aina dan Ilyas. 2015. Manajemen Penyelenggaraan Pelatihan Otomotif Dalam Mempersiapkan Warga Belajar Memasuki Dunia Kerja Di BLKI Semarang. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. 4. (2): 107-114.